

Set and His People

Abdi Setiawan



Smoker | acrylic paint on teak wood sculpture | 18 x 15 x 58 cm | 2019

November 16 - December 15, 2019

Set dan Orang-orangnya

Wahyudin



The Spy

acrylic paint on teak wood sculpture
52 x 30 x 29 cm, 2019

"Nothing can be exactly repeated or imitated
... Nothing can really be 'original'."
—Boris Groys (2014)

Abdi Setiawan—masyhur dengan panggilan Set—adalah Geppetto di dunia seni rupa kontemporer Indonesia. Dari tangannya yang terampil, sekitar lima tahun terakhir telah lahir “pinokio-pinokio” aneka rupa dan karakter. Ada yang elok, ada yang buruk, ada yang lucu, ada yang kaku, ada yang sok, ada yang lunak, ada yang galak, ada yang bijak. Tapi, semua sama-sama menarik bom imajinasi tak tepermanai. Semua adalah anak-anak kehidupan khayali yang lahir dari pergulatan insani Abdi Setiawan.

Itulah yang memungkinkan pemirsa bertualang di dunia-dalam imajinasi kanak-kanak untuk masuk-menemu makna kehidupan atau permenungan hidup orang dewasa sebagai individu dan anggota masyarakat. Kemungkinan itu tersua dalam pameran tunggalnya berjudul *The Future is Here* yang berlangsung di Redbase Contemporary Art, Jakarta, 30 Oktober - 30 November 2014.

Dalam pameran tersebut, alumnus Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta itu kembali memanggungkan patung-patung sosok anak-anak dan orang dewasa yang pernah tampil dalam pelbagai pameran seni rupa di dalam dan luar negeri sekitar empat tahun belakangan. Persisnya, ada tujuh patung sosok bocah laki-laki “bernama” Aktor (2009), Batman (2011), Burger Time (2009), Commodore (2010), Kapiten (2009), The Tiger (2011), dan Ultraman (2010). Kecuali Batman dan Tiger yang berbahan serat gelas atau kaca serat (fiberglass), lima lainnya berbahan kayu.

Aktor, Batman, dan Kapiten pernah pentas di dua kota Eropa. Yang pertama dalam pameran tunggal berjudul *New Sculptures* di Metis Gallery, Amsterdam, Belanda, pada 5 Juni - 3 Juli 2010. Yang kedua dalam

pameran tunggal bertajuk *New Sculptures* di Andre Simoens Gallery, Knokke, Belgia, pada 18 September - 24 Oktober 2010. Sedangkan Commodore, Ultraman, dan The Tiger pernah bermain dalam lakon *The Victims* dalam Jakarta Biennale Ke-14 yang bertajuk *Maximum City: Survive or Escape?* Di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, selama 30 hari, 15 Desember 2011 - 15 Januari 2012.

Sebelas bulan berselang, mereka ikut serta bersama Aktor selama satu purnama, 5 Desember 2012 - 5 Januari 2013, dalam pameran kelompok berjudul *A Sign of Absence* di Edwin's Gallery, Jakarta. Setelah rehat enam candra, minus Aktor, mereka berlakon lagi dalam pergelaran *RePLAY #4* yang berjudul *Malacca's Boys* di Office for Contemporary Art (OFCA) International, Yogyakarta, selama 30 hari, 28 Juni - 28 Juli 2013. Adapun Burger Time bersama Batman pernah naik panggung bareng sejumlah lukisan kontemporer Andy Dewantoro dan Eddie Hara selama satu bulan, 8 Maret - 7 April 2012, di Sin Sin Fine Art Gallery, Hongkong.

Selain mereka, ada satu patung sosok orang dewasa, yaitu *Security Guard* (2013), yang sebelumnya menjadi petugas keamanan nan santun dan penuh pengabdian selama tiga bulan, 11 November 2013 - 10 Januari 2014, dalam perhelatan *Yogyakarta Open Studio* di OFCA International, Yogyakarta.

Dengan riwayat pertunjukan yang mengejarkan itu, praktik artistik Abdi Setiawan boleh dibilang serupa dengan praktik penyutradaraan dalam seni pertunjukan, teater, dan film—yang menuntut kepiawaian serta kepekaan menata-kelola pelakon, cerita, dan panggung. Bukan cakap kecap, pematung kelahiran Sicincin, Pariaman, Sumatera Barat, 29 Desember 1971, itu sudah menginsafi keserupaan itu sejak 2004, ketika dirinya memanggungkan patung-patung figur manusia kawasan remang-remang pinggir kota dalam pameran tunggalnya yang berjudul *Gairah Malam* di Lembaga Indonesia Prancis, Yogyakarta.

Dari sana, saya beroleh pengetahuan “baru” yang belum diketahui banyak orang bahwa praktik artistik Direktur Sicincin Indonesia Contemporary Art, Yogyakarta itu bertolak dari apa yang heboh di dunia seni rupa kontemporer Indonesia hari-hari ini sebagai praktik atau proyek seni rupa berbasis riset atau observasi. Karena itulah, bisa dimengerti jika Abdi Setiawan mendaku seni patungnya sebagai seni patung naratif dan reflektif.

Artinya, pada patung-patung eksponen Forum Ceblang Ceblung itu tergurat apa yang disebut Susan Sontag sebagai citra dan teks yang menyodorkan dua hal simultan, yaitu sodoran kenikmatan sensual yang bebas dari “isi” dan undangan pendayagunaan kecerdasan. Dengan begitu, tercipta peluangnya untuk membangun momen apresiasi yang demokratis dalam setiap pameran karya seni pantungnya.

Dalam momen itu, Set sahaja membuka kotak perkakas estetika aneka jenis yang memungkinkan pemirsa meresepsi karya seni patungnya sesuai dengan kepentingan mereka. Dengan itu, mereka menjadi teremansipasi untuk mengada di antara “yang awam” dan “yang pakar” dalam aktivitas semiotis yang berambisi membuat makna dari tanda dan simbol pada karya seni rupa atau sekadar bersenang-senang memanfaatkan waktu senggang di galeri seni rupa.

Dengan kata lain, setiap pemirsa berkesempatan merayakan pertemuannya dengan karya seni patung Abdi Setiawan sebagai objek kenikmatan yang memungkinkan mereka tenggelam dalam kolam keintiman penuh emosi dan sensasi yang sukar diungkapkan dengan kata-kata. Sementara itu mereka pun berpeluang menggali dan mengorek sedalam-dalamnya pemahaman kritis karya seni patung anggota Sanggar Sakato itu sebagai objek intelektual yang berkehendak merefleksikan waktu, tindakan, nilai, sejarah, dan identitas manusia dengan lanskap imajiner yuwana.

Apa pun itu, perkara pemirsa tetap sama: bagaimana menjadi arif dalam suatu perjumpaan yang belum-sudah dengan karya seni rupa. Perkara itu adalah jarak, baik intelektual maupun emosional. Ternyata, dalam pameran *The Future is Here*, Abdi Setiawan sudah mengisyaratkan secara lembut perkara itu dengan menghadirkan patung sosok gadis cilik “bersarira” jelaga dan “bernama” Girl a.k.a Kiss (2014).

Kehadirannya tidak hanya menyiratkan presensi pemirsa yang jeli, tapi juga, pinjam kalimat Jacques Ranciere, citra yang merujuk kepada sesuatu yang-Lain. Itu bisa berarti kehadirannya merupakan sosok dan pokok baru yang memampukan Abdi Setiawan menggelar narasi baru di atas panggung imajiner baru. Dengan begitu, sosok-sosok lama pun terbarukan dalam rekreasi konteks pertunjukan yang memungkinkan mereka bersama Kiss mencapai derajat ekspresi tak terduga di mata pemirsa.

Karena itulah, alih-alih mencerminkan figur lemah yang tersisihkan; pelengkap penderita yang tersia-sia di dunia patriarkis yang bengis Kiss, menggambarkan sewajarnya penguasa utama, dengan raut muka lajat dan sikap anteng, tengah mengawasi aparatus kekuasaannya yang lembek serta mengontrol kejantanan yang kenak-kanakan dan dibikin-bikin dari dekat dan cermat.

Pada akhirnya, kehadiran Kiss memampukan Abdi Setiawan meremajakan kebijaksanaan lama ihwal perempuan dan anak-anak sebagai empu masa depan dan sumber keagungan pemirsa yang tak akan berhenti tafakur bahwa seni rupa (wan) masih menyimpan harta berharga kehidupan berupa bom imajinasi tak tepermanai yang sanggup meledakkan dunia maskulin, liar, dan beringas dengan kehangatan insani penuh arti.

Setelah lima tahun pameran *The Future is Here* berlalu—Kiss, Commodore, dan Tiger

Celebrities

acrylic paint on teak wood sculpture
28 x 13 x 50 cm; 10 x 85 x 30 cm; 10 x 85 x 20 cm, 2019



The Dreamer

acrylic paint on teak wood sculpture
15 x 16 x 40 cm, 2019



(ini kali berbahan kayu) akan tampil kembali dalam pameran *Set and His People* di Semarang Gallery, 16 November - 15 Desember 2019. Begitu pula dengan Pinky, Tattoo Man, Belaian Angin Malam, Salome, dan Melepas Lelah, yang pernah berlakon dalam *The Flaneur* di Nadi Gallery, Jakarta (2007); Asongan dalam *A Sign of Absence* di Edwin's Gallery, Jakarta (2013), The Chef alias Mooi Indie dalam *Jogja Joged* di Artjog, Yogyakarta (2014); Shooter dalam *New Sculptures* di Metis Gallery, Amsterdam, Belanda (2010); Boogeyman dalam *Melihat Indonesia* di Ciputra Artpreneur Centre, Jakarta (2013); Awas Anjing Galak di Gajah Gallery, Singapura (tt); dan Si Pelukis Rakyat dalam *Potret* di Bentara Budaya Yogyakarta (13 - 22 Agustus 2019).

Dengan begitu, Abdi Setiawan bukan hanya melakukan peremajaan atas sejumlah karya patungnya dari lalu waktu, melainkan juga memanggungkan ulang mereka guna pembaruan nilai artistik, ekonomi, dan diskursif yang berkaitan dengan 12 patung baru yang dibuat Set sepanjang sepuluh bulan terakhir di tahun 2019—yaitu To Be A Star, Kung Fu Boy, Jump, The Dreamer, Smoker, Akur, Mickey, Loro Blonyo Kiri, Loro Blonyo Kanan, Balance, The Spy, dan Celebrities.

Selain kedua belas patung baru itu, Set mengalih-wahana patung-patung protagonis *Malacca's Boys*—Aktor, Hero, dan Sang Kapten—kedalam lukisan potret bergaya pop art yang menggelikan. Setali tiga uang dengan Boogeyman yang menjelma Bangsawan di selembar kanvas bergambar-latar tokoh kartun Jepang dan Barat. Keempat lukisan itu bertarikh 2019.

Sampai pada titik itu, saya harus katakan bahwa kebaruan 12 patung dan 4 lukisan tersebut tidak terletak pada perangkat formal dan materialnya (sejak awal 2000-an Set telah memanfaatkan kayu sebagai perangkat material karya-karya patungnya sehingga memampukannya mengartikulasikan, kalau bukan menerobos, apa yang dimanfaatkan

pematung Gregorius Sidharta [1932-2006] dan Amrus Natalsya [1933]); tidak juga pada isi yang terpahat, tergurat, atau terekspresikannya (sebelumnya Set pernah membuat sejumlah patung dan lukisan serupa pada 2012 dan 2017), tapi pada konteks dan bentuk pemanggungannya.

(Dalam 6 pameran tunggalnya sebelumnya: *Gairah Malam* (2004), *The Flaneur* (2007), *New Sculptures* (di Belgia dan Belanda, 2010), *Re-Play #4* (2013), dan *The Future is Here* (2014), Set menggunakan bentuk pemanggungan ala pentas teater yang, sebagaimana sudah saya singgung di atas, memampukannya menjadi semacam sutradara yang unik dalam tradisi seni patung kontemporer (di) Indonesia—sehingga membikinnya berkerabat secara artistik dengan pematung-pelukis Amerika George Segal [1924-2000]).

Ini kali, dalam pameran *Set and His People* ini, Set tak lagi berlaku sebagai sutradara. Alih-alih, dia bertindak sebagai semacam juri-foto yang mengarahkan patung-patungnya berpose atau bergaya sesuai dengan karakter, tabiat, atau kecenderungan alamiah mereka. Dalam hal itu, Set mengingatkan saya pada tindakan artistik Stephan Balkenhol (1957), pematung Jerman yang kini tinggal dan berkarya di antara Karlsruhe, Jerman, dan Meisenthal, Prancis.

Dengan begitu, kita beroleh sebuah pergelaran “model penggambaran” patung dan lukisan (atau patung yang dilukis) manusia—dewasa dan kanak-kanak—and sedikit binatang-boneka-binatang (kembangan dari patung potret bocah “bernama” *Ugly Boy* [2013, kayu dan akrilik, 35 x 100 sentimeter], yang berbeda dan khas, kalau bukan baru, yang terbilang langka di dunia seni rupa kontemporer Indonesia hari-hari ini).

Surabaya, 16 November 2019



Loro Blonyo Kanan

acrylic paint on teak wood sculpture
30 x 27 x 50 cm, 2019



Loro Blonyo Kiri

acrylic paint on teak wood sculpture
30 x 27 x 50 cm, 2019

Aktor

acrylic on canvas
105 x 150 cm, 2019



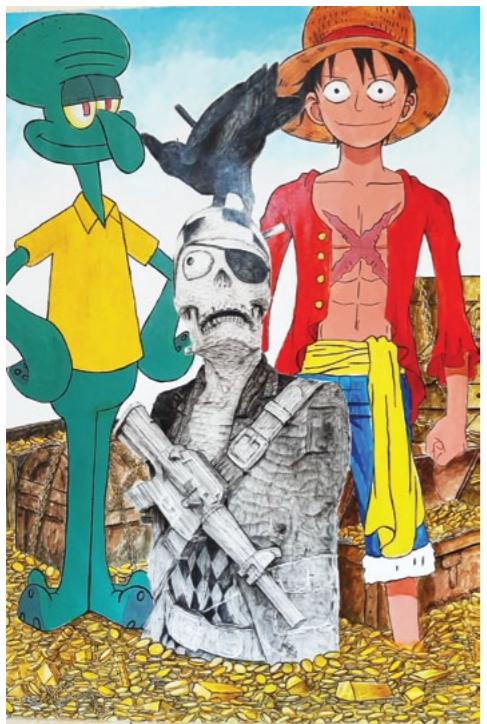
Sang Kapten

acrylic on canvas
105 x 150 cm, 2019



Bangawan

acrylic on canvas
110 x 155 cm, 2019



Hero

acrylic on canvas
105 x 150 cm, 2019



Jump

acrylic paint on teak wood sculpture
17 x 13 x 52 cm, 2019



Kung Fu Boy

acrylic paint on teak wood sculpture
26 x 28 x 48 cm, 2019



Shooter

acrylic paint on fiberglass
42 x 137 x 38 cm, 2015



Commodor

acrylic paint on fiberglass
55 x 53 x 125 cm, 2015



The Be A Star

acrylic paint on teak wood sculpture
22 x 30 x 49 cm, 2019



Tattoo Man

acrylic paint on teak wood sculpture
32 x 20 x 75 cm, 2007



Pinky

acrylic paint on teak wood sculpture
32 x 20 x 75 cm, 2007



Belaian Angin Malam

acrylic paint on teak wood sculpture
32 x 20 x 72 cm, 2007



Melepas Lelah

acrylic paint on teak wood sculpture
33 x 33 x 62 cm, 2007



Boogey Man 1

acrylic, aerosol paint on teak wood
108 x 42 x 35 cm, 2013



Si Pelukis Rakyat

teak wood, resin & colour pigment
58 x 32 x 38 cm (sculpture); 80 x 38 x 35 cm (pedestal), 2018

Kiss

charcoal on teak wood
107 x 40 x 30 cm, 2009



Rimau

acrylic paint on teak wood sculpture
47 x 38 x 120 cm, 2014



Asongan

acrylic paint on teak wood sculpture
92 x 37 x 32 cm, 2015



Salome

acrylic paint on teak wood sculpture
81 x 73 x 50 cm, 2007



Awas Anjing Galak

acrylic paint on teak wood sculpture
variable dimension, 2014



The Chef

acrylic paint on teak wood sculpture
28 x 30 x 100 cm, 2016



Balance

acrylic paint on teak wood sculpture
29 x 26 x 50 cm, 2019



Mickey

acrylic paint on teak wood sculpture
36 x 24 x 52 cm, 2019

Abdi Setiawan

BORN

December 29, 1971 in Sicincin, Pariaman, Indonesia

EDUCATION

1993 – 2003

Institut Seni Indonesia (ISI/ Indonesian Institut of Fine Arts) Yogyakarta Indonesia

SOLO EXHIBITIONS

2014

• "The Future is Here", REDBASE Contemporary Art, Jakarta, Indonesia

2013

• Re-PLAY # 4 Abdi Setiawan, OFCA International, Yogyakarta, Indonesia

2010

• "New Sculpture", Andre' Simoens Gallery, Knokke -Zoute, Belgium

• "New Sculptures", Metis Gallery, Amsterdam, Netherlands

2007

• "The Flaneur" Nadi Gallery, Jakarta, Indonesia

2004

• "Gairah Malam", France Cultural Center, Yogyakarta, Indonesia

SELECTED GROUP EXHIBITIONS

2019

- Art Jakarta, Nadi Galllery, JCC Senayan, Jakarta
- "Penyelidikan Estetika, Bentara Budaya Yogyakarta
- KunstRai, Gallery Lukisan, Amsterdam
- "Delapan puluh Nan Ampuh", Bale Banjar Sangkring, by SICA, Yogyakarta

2018

- Jateng Bienalle, Semarang Gallery, Semarang
- Small Thing, Hight Value, Visma Gallery, Surabaya
- Spektrum Hendra Gunawan, Ciputra Artpreneur, Jakarta
- "Legacies Landscape", Gajah Gallery, Singapore
- "To Landscape And...", Museum dan Tanah Liat, by SICA, Yogyakarta
- Kecil Itu Indah After Edwin (KIIAE), Miracle Prints Space, Yogyakarta

2017

- Turbulence, Edwin Gallery, Jakarta
- Bakaba #6, Jogja Gallery, Yogyakarta
- Pameran "LINKAGE" OHD Museum, Magelang
- Pameran Flow Into Now, The Atrium, Sampoerna Strategic Square, Jakarta

2016

- Aksi Artsy, RJ. Katamsi, ISI Yogyakarta
- Kecil Itu Indah XXIV, Edwin Gallery, Jakarta
- Bantul Art Summit, Gajah Art Space, Yogyakarta
- Mandiri Charity, Jakarta
- "Alam benda dan Gambar Lainnya", MDTL, Yogyakarta
- Bakaba #5, Jogja Gallery, Yogyakarta
- ART|JOG|9: UNIVERSAL INFLUENCE, JNM, Yogyakata

2015

- "Mencegah Bara", Galeria Fatahilah, Jakarta
- "Keajaiban Kecil", Nalarrupa, Yogyakarta

• Dekolonisasi, Galeri Nasional, Jakarta

- "Kepada Republik" DPR RI Jakarta
- Bakaba #4, Jogja Gallery, Yogyakarta
- YOS 2015, Yogyakarta
- Artmomoment, JNM, Yogyakarta

2014

- YOS (Yogyakarta Open Studio), Yogyakarta
- Singapore Art Fair, Singapore
- BOS (Berlin Open Studio), Berlin
- Trienalle Patung Indonesia #2 "VERSI", Jakarta
- DOMESTICITY V by Lucie Fontaine, Bali
- Melihat Indonesia, Ciputra Artpreneur, Jakarta
- Wood & Good, Ciputra Artpreneur, Jakarta
- Pandora #2, Yogyakarta
- Bakaba #3, Yogyakarta
- Artjog 14, Yogyakarta
- Art Bassel HK, Hongkong
- Art Stage Singapore, Singapore

2013

- Peristiwa Sebuah Kelas, Sangkring Art Space, Yogyakarta
- Yogyakarta Open Studio (YOS), Yogyakarta
- ArtJOG 13, Taman Budaya Yogyakarta
- Indonesian Korean Contemporary Plastic, Galeri Nasional, Jakarta
- Art HK Bassel, Hongkong
- Art Stage Singapore We are Asia, Singapore

2012

- Seni Patung Baru, Galeri Salihara, Jakarta
- YOGYAKARTA: Five artists from Indonesia, Marc Strauss Gallery, New York, USA
- Collective ground: Gallery in The midst of Marked and Discourse, Gallery Rachel, Jakarta
- A Tribute To A Mentor, Magelang
- Indonesian Contemporary Art, Sin Sin Gallery, Hongkong
- Lintas, Edwin Gallery, Jakarta
- LEGACY The trace of Civilization, Esa Sampoerna Art Museum, Surabaya

2011

- Maximum City, Jakarta Bienalle#14.2011, Jakarta
- BEASTLY, Cemeti Art House, Salihara, Jakarta
- "Bandar", Sogan Art Gallery, Singapore
- "EKSPANSI", Galeri Nasional, Jakarta
- ARTJOG 11, Yogyakarta
- BAESTLY, Cemeti Art House, Yogyakarta
- ART HK 11 With Nadi Gallery, Hongkong
- Intersection "Indonesian Contemporary Sculpture", ATRIUM East Mall Grand Indonesia Shopping Town, Jakarta
- ARCO Madrid with André Simoens Gallery, Madrid, Spanyol
- "Speak Of", Jogja Nasional Museum (JNM), Yogyakarta

2010

- "Tramendum", Philo Art Space, Galeri Nasional, Jakarta
- "Shopping", Nadi Gallery, Jakarta Art District (JAD), Jakarta
- No Direction Home, Edwin's Gallery, Jakarta
- Art Amsterdam, RAI, Amsterdam, Netherlands
- SPACE & IMAGE, Ciputra World Marketing Gallery, Jakarta
- MiArt, Milan, Italy
- "Ecce Homo", Semarang Gallery, Semarang
- "Bakaba", Sakato Art Community, Jogja Nasional Museum, Yogyakarta
- Indonesian Contemporary Photography Exhibition "LOOK!SEE?", Nadi Gallery, Jakarta

Abdi Setiawan has participated in several group exhibitions since 1996

AWARDS

2001 Finalist of Philip Morris Art Award

In conjunction with the solo exhibition of

Set and His People by Abdi Setiawan

Semarang Gallery

November 16 - December 15, 2019

Curator

Wahyudin

Exhibition Organizer

Semarang Gallery

Published by Semarang Gallery, 2019

Semarang Gallery

Jl Taman Srigunting No. 5-6 Semarang 50174 Indonesia

T. +62 24 355 2099

F. +62 24 355 2199

galeri_semarang@yahoo.com

www.galerisemarang.com

Catalogue Production

Graphic Design: Chris Dharmawan

Photography: Artist

Color separation & print: Cahaya Timur Offset

Copyright © 2019 Semarang Gallery

All rights reserved. No part of this catalogue may be reproduced in any form or means without written permission from the publisher.



Akur | acrylic paint on teak wood sculpture | 18 x 15 x 64 cm | 2019